Revitalisasi Bahasa Jawa melalui *Pisuhan* Berunsur Hewan: Studi Budaya Silang Bahasa dalam Komunikasi Verbal

Siti Zumrotul Maulida Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah zumrotul.sm@gmail.com

> Krismonika Khoirunnisa Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur krismonicakhpirunisa@gmail.com

Oktavia Winda Lestari Universitas Islam Malang oktaviawindalestari 10@gmail.com

Muhammad Shobir Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah

Abstrak

Pisuhan dalam bahasa Jawa digunakan dalam konteks untuk menjalin keakraban, sarana bercanda, sarana mengumpat, dan lain-lain. Penelitian deskriptif kualitatif ini digunakan untuk mendeskripsikan tiga permasalahan, yaitu pisuhan sebagai penanda kepribadian seseorang, pisuhan sebagai bentuk revitalisasi bahasa Jawa, dan pisuhan sebagai penanda silang bahasa pada komunikasi verbal. Data pada penelitian ini yaitu berupa *pisuhan* unsur hewan. Sumber data dari penelitian ini adalah tuturan *pisuhan* unsur hewan yang diujarkan oleh masyarakat pengguna bahasa Jawa. Data pada penelitian ini dianalisis dengan menggunakan metode analisis teks dan wacana lisan. Dalam metode ini dilakukan analisis terhadap teks referen *pisuhan* unsur hewan dengan makna asli yang ada di kamus bahasa Jawa untuk mengidentifikasi struktur, makna, dan pola yang muncul dalam bahasa. Temuan dalam penelitian ini adalah ditemukannya 25 pisuhan unsur hewan yang sering digunakan pemuda untuk berkomunikasi. Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa "silang bahasa" merupakan budaya komunikasi yang sering digunakan di masyarakat. Dengan berbagai konteks komunikasinya, silang bahasa memiliki berbagai tujuan, yaitu untuk meluapkan emosi, menyamarkan nama panggilan, menjalin keakraban dengan teman, dan lain-lain.

Kata Kunci: Bahasa Jawa; Budaya Silang Bahasa; Komunikasi Verbal; Pisuhan; Revitalisasi.

Abstract

Pisuhan in Javanese is used in the context of establishing friendship, a means of joking, a means of swearing, and so on. This qualitative descriptive research was used to describe three problems, namely *pisuhan* as a marker of a person's personality, *pisuhan* as a form of Javanese language revitalization, and *pisuhan* as a cross-language marker in verbal communication. The data in this research is the form of animal elements. The data source for this research is utterances of animal elements by people who use the Javanese language. Research data was analyzed using text and oral discourse analysis methods. In this method, analysis is carried out on the reference texts

of various animal elements with the original meanings in the Javanese dictionary to identify structures, meanings and patterns that appear in the language. The findings in this research were the discovery of 25 types of animal elements that were often used by young people to communicate. The results of this research can be concluded that "cross language" is a communication culture that is often used in society. Through separation, cross-language culture becomes a natural thing and is used as a medium of communication for young people. With various communication contexts, cross- language has various purposes, namely to express emotions, disguise nicknames, establish closeness with friends, and so on.

Keywords: Revitalization; Javanese language; Pisuhan; Cross-Language Culture; Verbal Communication

1. Pendahuluan

Lingkungan komunikasi anak muda adalah suatu ranah yang penuh dengan dinamika, terutama dengan kemajuan teknologi dan perubahan budaya yang cepat. Anak muda dengan berbagai latar belakang sudah pasti menghasilkan budaya campuran, tidak terkecuali interaksi sosialnya. Gaya komunikasi anak muda cenderung informal, terutama dalam konteks komunikasi verbal. Penggunaan singkatan, bahasa gaul, penggunaan nama samaran, ejekan bahkan penggunaan makian menjadi bagian integral dari komunikasi sehari-hari mereka. Sebagai negara yang memiliki banyak keragaman budaya, suku bangsa, sumber daya alam dan manusia, Indonesia juga dikenal dengan negara yang memiliki banyak ragam bahasa sebagai bahasa ibu. Salah satu bahasa ibu yang memiliki penutur terbanyak adalah bahasa Jawa karena dituturkan oleh masyarakat dan penduduk asli suku Jawa yang tersebar di seluruh Indonesia. terutama di Jawa Timur, Jawa Tengah, Jawa Barat, dan Banten.

Salah satu ciri kekhasan bahasa Jawa memiliki perbedaan dalam penggunaan bahasanya. Perbedaan tersebut yang disesuaikan dengan tingkat dan fungsi penuturnya. Kekhasan bahasa Jawa tersebut ditandai dengan pengklasifikasian bahasa, yaitu bahasa Jawa Ngoko (kasar), Madya (sedang), dan Krama (halus) (Nurjayanti, 2020:2). Ketiga klasifikasi bahasa Jawa tersebut tentu memiliki tempat dan fungsi tertentu, misalnya Ngoko. Dalam komunikasi sehari-hari, secara kuantitas Ngoko paling banyak digunakan karena bersifat nonformal dan egaliter. Ngoko sering digunakan dalam pergaulan teman sebaya, teman akrab, dan lain-lain, sedangkan Krama digunakan untuk berkomunikasi sehari-hari dalam tataran subordinasi (anak pada orang tua, orang tua dengan orang yang lebih tua, dan lain-lain).

Keunikan bahasa ibu di Indonesia tidak hanya dimiliki oleh bahasa Jawa. Hampir seluruh bahasa ibu di Indonesia memiliki keunikan, salah satunya adalah leksem. Sebagaimana pendapat Kridalaksana (2008: 141). bahwa leksem adalah satuan leksikal dasar yang abstrak, yang mendasari pelbagai inflektif bentuk kata. Ketika suatu leksem memiliki banyak makna, maka leksem tersebut mampu menjelaskan dan menjadikan bahasa memiliki banyak variasi dengan makna dan wujud yang berbeda-beda. Terlebih lagi jika sudah di ranah masyarakat, maka leksem tersebut akan lebih mudah bertambah dan berkembang, mengingat bahasa juga memiliki sifat yang dinamis. Demikian pula yang terjadi dalam bahasa Jawa.

Bahasa Jawa memiliki banyak leksem yang tidak hanya berupa kosakata dasar yang wajar, tapi dapat berupa kosakata atau ujaran yang tidak wajar, salah satunya adalah

kosakata *pisuhan*. *Pisuhan* dalam bahasa Jawa merupakan leksem atau kata makian dan ujaran kotor (KBJI Daring). *Pisuhan* diujarkan oleh masyarakat dengan banyaknya konteks yang ada di dalamnya. Seperti konteks marah, bercanda, sinis, menjalin keakraban, dan lain-lain.

Pisuhan yang bervariasi dengan banyaknya konteks di dalamnya sering mengalami tumpang-tindih pemahaman ketika pisuhan tersebut diujarkan tanpa ada maksud dan tujuan yang jelas. Oleh sebab itu, penggunaan pisuhan perlu dibatasi ketika diujarkan untuk kebutuhan komunikasi. Banyaknya pisuhan yang ada di Jawa memiliki klasifikasi atau kelas kata, salah satunya pisuhan berunsur hewan. Pisuhan berunsur hewan sering dikaitkan sebagai bahasa yang tidak wajar. Hewan dalam bahasa Jawa memiliki makna. Apabila leksem hewan berbahasa Jawa ditujukan kepada manusia, leksem tersebut dianggap sebagai leksem pisuhan. Pisuhan menjadi entitas budaya silang bahasa (cross language culture) untuk kebutuhan komunikasi nyata, terutama di kalangan anak muda. Pisuhan tersebut dapat digunakan sebagai sarana menjalin keakraban, sarana bercanda, sarana mengumpat, dan lain-lain.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Pendekatan kualitatif memberikan fleksibilitas untuk menggali konteks sosial dinamika budaya, persepsi individu, dan interaksi manusia yang terlibat dalam fenomena yang diteliti (Aidha., dkk, 2013:113). Data penelitian ini berupa *pisuhan* unsur hewan yang didapatkan dengan teknik *social cross-sectional* (komunikasi verbal secara tidak langsung).

Teknik pengumpulan data menggunakan teknik *social cross-sectional* yaitu komunikasi verbal secara tidak langsung. Penggunaan teknik ini dikarenakan data yang didapatkan dikonseptualisasikan sebagai komunikasi yang tidak memicu perdebatan, jadi data yang diambil juga lebih natural (Colleoni., dkk, 2014). Data yang didapatkan akan dikonseptualisasikan untuk mencari tahu maksud dari ujaran (*pisuhan*). Namun, untuk melihat bagaimana sentimen *pisuhan* bahasa Jawa terbukti sebagai silang bahasa, peneliti menggunakan tinjauan studi kepustakaan psikoanalisis sistem kepribadian teori Sigmund Freud tentang sikap manusia di lingkungan sosial. Hasil dari data yang telah didapatkan dianalisis menggunakan teknik baca-catat, untuk memperoleh kebutuhan analisis yang sesuai dengan teori digunakan (Khoirunnisa, 2022: 116).

Data penelitian dianalisis dengan menggunakan metode analisis teks dan wacana lisan. Dalam metode ini dilakukan analisis terhadap teks referen *pisuhan* unsur hewan dengan makna asli yang ada di kamus bahasa Jawa untuk mengidentifikasi struktur, makna, dan pola yang muncul dalam bahasa.

3. Hasil

Seperti halnya bahasa, kebudayaan merupakan suatu sistem semiotik yang memuat simbol- simbol yang berfungsi mengomunikasikan dan mengisyaratkan makna-makna dari pikiran antarindividu, kebudayaan merupakan objek, tindakan, atau peristiwa dalam masyarakat yang fenomenal dan yang dapat diamati, dirasakan, serta dipahami. Kebudayaan merupakan simbol dan makna yang berada di antara pikiran individuindividu yang secara bersama- sama sebagai aktor-aktor sosial yang menjadi realita

publik. Dengan kata lain, kebudayaan merupakan simbol dan makna kebudayaan berada dalam pikiran individu-individu, sebagai kenyataan pribadi (Clancy & O'Keeffe, 2015; Lestari., dkk, 2022).

Hasil penelitian ini berbanding lurus dengan temuan penelitian dari Husnah (2022) yang membahas tentang *Pisuhan* dalam konten 'Jawa Jawa Jawa' pada Channel Youtube Comedy Sunday. Hasil penelitian tersebut ditemukan ada 335 *pisuhan* dengan jenis dan klasifikasi *pisuhan* yang berbeda, seperti *pisuhan* bentuk afiksasi, *pisuhan* bentuk majemuk, *pisuhan* nama benda, dan lain-lain. Sedangkan hasil dari penelitian ini ditemukan ada 25 bentuk *pisuhan* unsur hewan yang sering digunakan di masyarakat. Penelitian ini menggunakan leksem *pisuhan* unsur hewan sebagai pemarkah komunikasi verbal di kalangan anak muda untuk menemukan budaya silang bahasa (*cross language culture*).

Sejalan dengan teori dari Solodka, dkk (2021: 83) tentang karakter budaya, silang bahasa sering dijadikan sarana komunikasi anak muda, maka perlu adanya interaksi, mengungkap memahami mekanisme budaya dan bahasa yang digunakan. Konsep konteks budaya memberikan kejelasan pada pemahaman implementasinya dari interaksi lintas budaya. Hal ini memungkinkan peserta didik untuk menentukan dampak lintas budaya pengalaman interaksi pada proses dan hasil memperoleh pengalaman budaya baru.

Adanya *pisuhan* yang sering digunakan tentu memiliki latar belakang yang berbeda. Misalnya ada ujaran *pisuhan* untuk tujuan menjalin keakraban, ujaran *pisuhan* karena kebencian, ujaran *pisuhan* karena emosi, dan lain-lain, yang bahkan dapat menggeser makna dan norma kesopanan berbahasa di masyarakat.

4. Pembahasan

A. Pisuhan sebagai Psikolog Bahasa terhadap Tingkat Kepribadian Seseorang

Pada pembahasan ini, ditemukan adanya 25 *pisuhan* berunsur hewan yang sering digunakan oleh masyarakat Jawa. *Pisuhan* tersebut dipadu-padankan berdasarkan konteks dan referen yang ada untuk menemukan budaya silang bahasa (*cross language culture*). Berikut merupakan bentuk *pisuhan* berdasarkan teks dan konteks yang dipahami secara umum.

hewan		
Nom or	Bentuk Pisuhan	Pemaknaan Dasar
1.	jangkrik	Jangkrik
2.	asu	Anjing
3.	cèlèng	babi hutan
4.	wedhus	Kambing
5.	pedhèt	anak lembu
6.	kirik	anak anjing, anjing kecil
7.	nyambek	Biawak
8.	bajul	Buaya
9.	bedhès	Kera
10.	bajing	Tupai
11.	jaran	Kuda
12.	kebo	Kerbau

Tabel 1. *Pisuhan* dalam bahasa Jawa unsur

13.	coro	Kecoa
14.	codhot	binatang sejenis kelelawar
15.	precil	kodok atau katak kecil (anak katak)
16.	cèbong	berudu
17.	lutung	kera hitam
18.	уиуи/сиуи	kepiting
19.	kethèk	kera
20.	lawa/kalong	kelelawar
21.	kamprèt	kelelawar kecil
22.	munyuk	kera kecil
23.	gudèl	anak kerbau
24.	cindhil	anak tikus
25.	gembluk	1. anak babi
		2. setan

Tabel di atas merupakan data *pisuhan* dalam bahasa Jawa berunsur hewan yang sering digunakan oleh anak-anak muda. Secara komunikasinya, bahasa dari anak muda akan lebih fleksibel dan luwes lantaran lingkungan mereka. Akan tetapi, lingkungan yang baik tidak selalu memberikan dampak yang baik bagi seseorang. Hal ini sejalan dengan teori tingkat kepribadian Sigmund Freud yaitu kesadaran, prasadar, dan ketidaksadaran. Munculnya *pisuhan* pada komunikasi anak muda memiliki dasar dari tingkatan tersebut. Pada tingkat kepribadian "kesadaran" dan "prasadar", *pisuhan* memiliki entitas yang beragam yaitu untuk wujud emosi, panggilan sesama teman akrab, bentuk candaan, bentuk inisiasi karakter mitra tutur, dan hal lain yang menjadi dasar munculnya *pisuhan*. Pada tingkat kepribadian "ketidaksadaran", *pisuhan* memiliki entitas untuk menyadarkan.

Misalnya pada konteks dialog sebagai berikut.

A: Aja ngomong ae asu! (Jangan bicara saja,

anjing!) B: Sapa asu? (Siapa yang anjing?)

A: *Iko lho, ana asu jenggong* (Tidak, itu lho ada anjing menggonggong)

Pada konteks di atas, penutur A mengucapkan *pisuhan* asu karena ada tiga kemungkinan, yang pertama karena adanya "kesadaran" dan "prasadar". Pada tingkat kesadaran, penutur A mengucapkan *asu* karena memang sedang mengejek si B yang banyak bicara. Pada tingkat prasadar, penutur A mengucapkan *asu* karena adanya reflek terkejut yang membuat si A melontarkan *pisuhan* hewan. Pada tingkat ketidaksadaran, penutur A mengucapkan *asu* karena tidak menyadari bahwa ada si B yang juga berada di sebelahnya.

A. *Pisuhan* sebagai Bentuk Revitalisasi Bahasa Jawa dalam Komunikasi Verbal *Pisuhan* sebagai bentuk revitalisasi bahasa Jawa merupakan manifestasi atau implementasi gaya bahasa anak muda dalam berkomunikasi. *Pisuhan* menjadi sarana berkomunikasi untuk berbagai kebutuhan seperti menjalin keakraban, meluapkan emosi, penggambaran atau penandaan karakter pribadi, dan lain-lain. Misalnya, si A memanggil si B dengan panggilan *precil. Precil* dalam bahasa Jawa bermakna "berudu" perwujudan kecil, hitam, berekor, dan lain-lain, yang dapat diwakilkan pada

seseorang yang menyerupai "berudu" tersebut. Dengan adanya penggambaran fisik yang diserupakan dengan manusia atau panggilan seseorang, revitalisasi bahasa Jawa dalam bentuk *pisuhan* sering mudah diingat. Hal ini dikarenakan anak muda jaman sekarang sudah jarang mengenal leksem *precil, jaran, lawa, cindhil*, dan lain-lain. Anak muda lebih mengenal istilah berbahasa Indonesia seperti berudu atau telur katak, kuda, kelelawar, anak tikus atau tikus kecil, dan lain-lain.

B. Pisuhan sebagai Penanda Silang Bahasa dalam Komunikasi Verbal

Pisuhan di kalangan anak muda, khususnya dalam hal komunikasinya sudah menjadi hal yang wajar. Baik secara wajar atau tidak wajar, baik secara sadar ataupun tidak sadar. Hal ini sudah menjadi tradisi sosial masyarakat untuk menjalin komunikasinya. Pisuhan juga mendai budaya yang dipopulerkan untuk proses pemodifan leksem kebahasaan. Misalnya, ada nama teman si A bernama Novi yang sudah biasa dipanggil Nopret, seiring berjalannya waktu karena telalu sering mendengarkan istilah *kamprèt* yang bermakna "kelelawar kecil", akhirnya si A memanggil temannya hanya dengan sebutan "pret", yang dapat ditandai sebagai konteks silang bahasa.

Konteks lain yang menjelaskan silang bahasa dapat diambil dari sebuah komunikasi verbal yang tidak memberikan kenyamanan. Jaman sekarang, komunikasi verbal lebih banyak variasinya lantaran adanya budaya yang sering dimaklumi. Seperti proses menjalin keakraban. Saat ini, keakraban tidak cukup apabila hanya sebatas melakukan komunikasi formal dan informal. Pasti akan ada unsur rekatan lain seperti panggilan khusus, panggilan samaran, ejekan, atau sebutan yang bahkan orang yang bersangkutan tidak menyukainya.

5. Kesimpulan

Keberagaman Bahasa Jawa memiliki tingkat dan fungsi yang berbeda. Perbedaan tersebut salah satunya terletak pada Bahasa *pisuhan*. Banyaknya variasi Bahasa *pisuhan* yang menjadikan banyak makna pada setiap orang yang menggunakan. Banyaknya *pisuhan* yang ada di Jawa memiliki klasifikasi atau kelas kata, seperti *pisuhan* berunsur hewan. *Pisuhan* menjadi entitas budaya silang bahasa (*cross language culture*) untuk kebutuhan komunikasi nyata di kalangan anak muda. *Pisuhan* ini dapat digunakan sebagai sarana menjalin keakraban, sarana bercanda, sarana mengumpat, dan lain-lain. Penelitian kualitatif ini menghasilkan tiga temuan data yang dibahas. Pertama, *pisuhan* sebagai psikolog bahasa terhadap tingkat penanda atau kepribadian seseorang. Kedua, *pisuhan* sebagai bentuk revitalisasi bahasa jawa dalam komunikasi verbal. Ketiga, *pisuhan* sebagai penanda silang bahasa dalam komunikasi verbal.

Entitas temuan dalam penelitian ini dapat diambil simpulan bahwa "silang bahasa" merupakan budaya komunikasi yang sering digunakan di masyarakat. Melalui sebuah *pisuhan*, budaya silang bahasa menjadi hal yang wajar dan digunakan sebagai media komunikasi anak-anak muda. Dengan berbagai konteks komunikasinya, silang bahasa memiliki berbagai tujuan, yaitu untuk meluapkan emosi, menyamarkan nama panggilan, menjalin keakraban dengan teman, dan lain-lain.

Daftar Pustaka

Adhiguna, I. M. P., Susrawan, I. N. A., & Erawan, D. G. B. (2019). "Analisis Tindak Tutur Lokusi, Ilokusi, dan Perlokusi dalam Proses Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas

- XI MIPA 7 SMAN 7 Denpasar Tahun Pelajaran 2018 / 2019". *Jurnal Bakti Saraswati*, 08(02), 204—211. Retrieved from http://e-
- journal.unmas.ac.id/index.php/baktisaraswati/article/view/620
- Clancy, B., & O'Keeffe, A. (2015). Pragmatics: In The Cambridge Handbook of English Corpus Linguistics. https://doi.org/10.1007/9781139764377.014
- Colleoni, E., Rozza, A., & Arvidsson, A. (2014). Echo Chamber or Public Sphere? Predicting Political Orientation and Measuring Political Homophily in Twitter using Big Data. Journal of Communication, 64(2), 317—332.
 - $https://www.researchgate.net/publication/260993025_Echo_Chamber_or_Public_Sphere_Predicting_Political_Orientation_and_Measuring_Political_Homophily_in_Twitter_Using_Big_Data$
- Khoirunnisa, K., Oktavia Winda Lestari., et al. (2022). "Benefits of Idiom Construction on Vocabulary Development in Indonesian Dictionary: Study of Lexical Semantic". Proceedings of the 2nd International Conference on Languages and Arts Across Cultures (ICLAAC 2022), 113—120. https://www.atlantis-press.com/proceedings/iclaac- 22/125978248
- Kridalaksana, H. (2008). Kamus Linguistik. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Lestari, Oktavia Winda., Widiastuti, Yuanita., Jazeri, Mohamad., & Busri, Hasan. (2022). Lexicon in Tradition Kuih Ashura Malay Society Nakhon Si Thammarat Thailand: An Ethnolinguistik Study. Eralingua: Jurnal Pendidikan Bahasa Asing dan Sastra Vol.6, No.2, August, 2022. https://doi.org/10.26858/eralingua.v6i2.32622
- Masfufah, N. (2010). Kesantunan Bentuk Tuturan Direktif di Lingkungan SMA Negeri 1 Surakarta. Retrieved August 22, 2023, from https://digilib.uns.ac.id/dokumen/download/13403/MjgwNjQ=/Kesantunanbentuk- tuturan-direktif-di-lingkungan-SMA-Negeri-1-Surakarta-abstrak.pdf.
- Maulida, Siti Z., Fakhriyyah Asmay A. & Krismonika K. "Psikolinguistik, Neurolinguistik, dan Metafora Kognitif Komputer dalam Perkembangan Bahasa Teknologi Kecerdasan Buatan". Konferensi Lalonget IV: *Ghâncaran: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. (2023). 110—121.
 - http://ejournal.iainmadura.ac.id/index.php/ghancaran/article/view/11734/3681.
- Noermanzah, M. (2019). Bahasa Sebagai Alat Komunikasi, Citra Pikiran, dan Kepribadian. Prosiding Semiba: Seminar Nasional Bulan Bahasa, 306—319. Retrieved Desember 12, 2023, from https://ejournal.unib.ac.id/index.php/semiba/article/download/11151/5537.
- Nurjayanti, P. L. (2020). Tingkat Tutur Bahasa Jawa. INA-RXIV, 1—8. Retrieved Desember 06, 2023, from https://osf.io/preprints/inarxiv/k3q7u/.
- Rochayah & Misbach Djamil. (1995). Sosiolinguistik. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Siregar, B. U., Syahrial Isa & Chairul Husni. (1998). Pemertahanan Bahasa dan Sikap Bahasa: Kasus Masyarakat Bilingual di Medan. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. https://repositori.kemdikbud.go.id/3339/1/Pemertahanan%20Bahsa%20dan%20Sikap%
 - https://repositori.kemdikbud.go.id/3339/1/Pemertahanan%20Bahsa%20dan%20Sikap%20Bahasa.pdf.
- Solodka, A., Oksana F., Oksana H., & Oleksandr S. "Cross-cultural Language Learning: Interpretative Engagement". Arab World English Journal (AWEJ), 12(3), 82—96. https://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ1324108.pdf.
- Tim Pengembangan Kamus Balai Bahasa Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. "Pisuhan" diakses secara daring melalui laman https://kbji.kemdikbud.go.id/terjemahan/detail?kata=pisuh+%28pisuhan%29, Rabu, 3 Januari 2024.
- Wulan, S. H. (2013). Pembelajaran Bahasa Jawa sebagai Pembentukan Jati Diri Bangsa. *Kejawen*, 1(3), 112—124. Retrieved Desember 24, 2023, from http://staffnew.uny.ac.id/upload/198407202010122005/penelitian/artikeljurnal-kejawen-upload.pdf.

PROSIDING

SEMINAR NASIONAL BAHASA IBU (SNBI) XVI

"Bahasa Ibu, Identitas dan Modernitas: Revitalisasi Bahasa Ibu dalam Komunikasi Global